

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEMPATAN KERJA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA JAYAPURA TAHUN 2007-2021

Helena Gracelia U. Gobay¹

helenagobay242@gmail.com

Yundy Hafizrianda²

hariman.andalan@gmail.com

Sarlota A. Ratang³

sarlotaratang@feb.uncen.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of economic growth and employment opportunities on poverty levels in Jayapura city. This study uses time series data, and the data analysis method used is multiple regression. In the results of the study, it was found that the value of the regression coefficient of the economic growth variable was 0.000 with a significance level of 7.381. So it can be concluded that economic growth has a positive and significant effect on the level of poverty. The regression coefficient value of the employment level variable is 0.031, with a significance level of 2.440. So it can be concluded that the level of employment has a positive and significant effect on the poverty rate in Jayapura City. Keywords: poverty rate, economic growth, employment opportunity level.

Keywords: employment opportunity level, economic growth, and poverty rate

PENDAHULUAN

Kemiskinan sering diasosiasikan sebagai masalah bagi negara-negara berkembang yang merupakan sebuah penyakit sosial yang lazim dialami oleh setiap Negara yang melaksanakan program pembangunannya. Esensi kemiskinan adalah menyangkut kondisi kekurangan dari sebuah tuntutan kehidupan yang paling minimum, khususnya dari aspek konsumsi dan pendapatan. Kemiskinan menjadi masalah yang penting saat ini di Indonesia sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Masalah berkait dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di belahan dunia, khususnya Indonesia yang merupakan Negara berkembang.

Berbicara mengenai kemiskinan, Kota Jayapura merupakan salah Kota yang ada di Provinsi Papua yang masih menghadapi permasalahan terkait kemiskinan. Hal ini ditandai dengan jumlah penduduk miskin maupun persentasenya yang belum menunjukkan penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa program dan kegiatan yang selama ini dicanangkan oleh pemerintah daerah belum sepenuhnya berdampak terhadap efektivitas penurunan angka kemiskinan.

Jumlah penduduk miskin selama tahun 2007-2021 secara umum menunjukkan penurunan, pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin sebesar 62,130 jiwa menurun menjadi 34,790 jiwa pada tahun 2021.

Tabel 1.

Tingkat Kemiskinan di Kota Jayapura Tahun 2007-2021

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK MISKIN (JIWA)	PERSENTASE PENDUDUK MISKIN (%)
2007	62,130	25.30

¹ Alumni Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

² Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

³ Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK MISKIN (JIWA)	PERSENTASE PENDUDUK MISKIN (%)
2008	42,110	18.67
2009	39,052	17.87
2010	45,552	17.31
2011	43,890	17.31
2012	42,500	15.77
2013	44,300	16.19
2014	33,920	12.21
2015	34,340	12.22
2016	34,480	12.06
2017	33,510	11.46
2018	33,730	11.37
2019	34,420	11.49
2020	33,800	11.16
2021	34,790	11.39

Sumber : BPS Kota Jayapura 2007-2022

Jumlah penduduk miskin masih menunjukkan pola fluktuatif dan belum menunjukkan penurunan yang konsisten setiap tahunnya. Jumlah penduduk miskin yang berpluktuasi juga diikuti oleh persentase penduduk miskin menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa program dan kegiatan yang selama ini dicanangkan oleh pemerintah daerah belum sepenuhnya berdampak terhadap efektivitas peningkatan angka kemiskinan.

Tabel 2.
Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jayapura Tahun 2007-2021

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI PDRB TRILIUN (Rp)
2007	10.30
2008	10.71
2009	11.21
2010	11.33
2011	12.53
2012	13.77
2013	15.19
2014	16.74
2015	18.16
2016	19.48
2017	20.65
2018	21.77
2019	22.89
2020	22.51
2021	22.16

Sumber : BPS Kota Jayapura (PDRB ADHK), 2022

Laju pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja memiliki pola fluktuasi dan belum menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi selama tahun 2007-2021 mengalami kenaikan dari 10,30 persen pada tahun 2007 menjadi 22,16 persen pada tahun 2021.

Tabel 3.
Kesempatan Kerja di Kota Jayapura Tahun 2007-2021

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK BEKERJA (JIWA)	JUMLAH ANGKATAN KERJA (JIWA)	KESEMPATAN KERJA (%)
2007	63,396	73,509	86.24
2008	84,326	96,170	87.68
2009	89,996	101,813	88.07
2010	91,012	102,666	88.64
2011	114,167	126,535	90.23
2012	101,610	116,394	87.30
2013	118,800	131,765	90.16
2014	106,076	117,277	90.45
2015	113,776	126,939	89.63
2016	114,021	126,961	89.81
2017	115,723	132,097	87.60
2018	131,357	146,316	89.78
2019	128,588	146,739	87.63
2020	132,395	149,804	88.38
2021	135,939	153,900	88.33

Sumber : BPS Kota Jayapura, 2007-2022

Sementara tingkat kesempatan kerja juga mengalami peningkatan dari 86,24 persen pada tahun 2007 menjadi 88,33 persen pada tahun 2021. Penurunan berdampak terhadap peningkatan kemiskinan baik secara jumlah maupun persentase. Penurunan pertumbuhan ekonomi mengindikasikan telah terjadi percepatan dalam kegiatan ekonomi yang menyebabkan produksi meningkat dan pada gilirannya akan berdampak terhadap meningkat penyerapan tenaga kerja. Kondisi tersebut pada gilirannya akan berdampak terhadap penurunan pendapatan dan peningkatan angka kemiskinan di masyarakat.

Berdasarkan gambaran umum latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, tingkat kemiskinan menunjukkan peningkatan yang konsisten setiap tahunnya diindikasikan memiliki keterkaitan erat dengan laju pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja yang mengalami penurunan selama tahun 2007-2021.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura?
2. Apakah kesempatan kerja berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura ?
3. Apakah pertumbuhan ekonomi dan kesempatan berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura ?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura.

Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh simultan dari pertumbuhan ekonomi dan kesempatan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dalam melengkapi kajian tentang pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesempatan kerja dan pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi kebijakan khususnya dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Jayapura.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Jayapura tepatnya di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua, Kota Jayapura, dengan mengumpulkan data pertumbuhan ekonomi, jumlah angkatan kerja, jumlah penduduk yang bekerja dan data tingkat kemiskinan. Alasan dipilihnya Kota Jayapura sebagai objek penelitian dikarenakan, Kota Jayapura memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah untuk dimanfaatkan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi faktanya, kekayaan tersebut belum secara optimal dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat Kota Jayapura, hal ini ditandai angka kemiskinan di Kota Jayapura selama tahun 2007-2021 memiliki kecenderungan peningkatan setiap tahunnya. Penelitian akan dilaksanakan selama bulan Mei-Juni 2022.

Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan data penelitian ini adalah data kuantitatif, dengan jenis data time series. Data Kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Data time series yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari periode 2007 - 2021 tahun.(terbitan Badan Pusat Statistik).

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, dari berbagai macam sumber, seperti data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura. Selain itu, data ini diperoleh dari beberapa hasil penelitian sebelumnya termasuk dalam karya ilmiah yang lain yang mendukung penelitian ini.

teknik pengumpulan data

Keseluruhan data dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran dokumentasi atau publikasi informasi yang diterbitkan oleh pemerintah atau sumber resmi lainnya yang digunakan untuk memberikan gambaran tambahan, gambaran pelengkap, ataupun untuk diproses lebih lanjut. Beberapa literatur teori, konsep serta studi empiris yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel diperoleh dari text book serta jurnal-jurnal terkait. Jenis data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data time series yang merupakan data entitas dengan dimensi waktu/periode yang dalam penelitian ini menggunakan periode 2007-2021.

a. Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan laporan kegiatan dan data relevan dengan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengadakan penelaahan dan pencatatan dan dokumen-dokumen tertulis. Dokumen yang dimaksud di sini adalah dokumen yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jayapura, tentang Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kesempatan Kerja di Kota Jayapura.

b. Studi pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara membaca literature, arsip, dan buku-buku.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja, dan rasio jenis kelamin terhadap pembangunan ekonomi. Persamaan model analisis regresi linier berganda dapat dituliskan ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kemiskinan

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Tingkat Kesempatan Kerja

α = Konstanta

b1, b2 = Koefisien regresi untuk masing-masing 37 variable independen

e = Error Term

Untuk memudahkan dalam menganalisis data maka penelitian ini menggunakan peralatan analisis dengan bantuan software SPSS 21. Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis regresi linear masing masing akan dijelaskan di bawah ini:

➤ Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu: Uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskansebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang dapat dipakai untuk normalitas antara lain: analisis grafik dan analisis 37 variable 37. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikut arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan poladistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali (2012), untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis non parametric Kolmogorof-Smirnov (K-S).

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012), masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah multikolinearitas, yaitu suatu keadaan yang 37variable bebasnya (independen) berkorelasi dengan 37variable bebas lainnya atau suatu 37variable bebas merupakan fungsi linier dari 37variable bebas lainnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Adanya Multikolinearitas dapat dilihat dari tolerance value atau nilai variance inflation factor (VIF). Batas dari tolerance value dibawah 0,10 atau nilai VIF diatas 10, maka terjadi problem multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas akan menimbulkan akibat sebagai berikut :

- a. Standar error koefisien regresi yang diperoleh menjadi besar. Semakin besarnya standar error maka semakin erat kolinearitas antara 37 variable bebas.
- b. Standar error yang besar mengakibatkan confident interval untuk penduga parameter semakin melebar, dengan demikian terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan, yakni menerima hipotesis yang salah.

3. Uji Autokolerasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasan (2012), bahwa jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Oleh karena itu, Klasifikasi nilai dw yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi.

Tabel 4.
Klasifikasi Nilai Durbin Waston Untuk Autokorelasi

Nilai	Keterangan
<1,10	Ada Autokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak Ada Kesimpulan
1,55 – 2,45	Tidak Ada Autokorelasi
2,46 – 2,90	Tidak Ada Kesimpulan
>2,91	Ada Autokorelasi

Sumber : Hasan (2012)

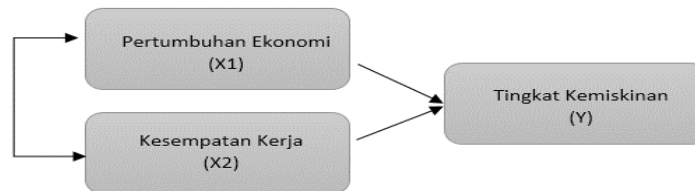
4. Uji Heteroskedastisitas

Uji hereroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SPRESID). Apabila dalam grafik tersebut tida terdapat pola tertentu dan data tersebut secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heterosedastisitas.

➤ Pengujian Analisis Jalur (Path Analysis)

Menurut Ghozali (2018) analisis jalur (path analysis) adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (mode casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh langsung yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sementara path analysis digunakan tidak hanya mengetahui pengaruh langsungnya saja melainkan juga pengaruh tidak langsung.

Gambar 1.



Model Analisis Jalur (Path Analysis)

Sumber: Ghozali (2018)

Berdasarkan gambar yang di atas, dapat kita rumuskan sebuah hipotesis umum yang akan di ajukan dalam analisis jalur, yakni “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Kesempatan Kerja (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur (path analysis). Penulis menggunakan analisis jalur (path analysis) karena untuk mengetahui hubungan sebab akibat, dengan tujuan

menerangkan pengaruh langsung atau tidak langsung antar variabel eksogen dengan variabel endogen. Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis dan memastikan apakah ada pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap tingkat kemiskinan.

Menurut Sugiyono (2013:70) analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Adapun pendapat dari Riduwan dan Kuncoro (2014:2) model analisis jalur digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel independen (eksogen) terhadap variabel dependen (endogen). Adapun manfaat dari path analisis diantaranya adalah : a. Untuk penjelasan terhadap fenomena yang dipelajari atau permasalahan yang diteliti b. Prediksi nilai variabel endogen (Y) berdasarkan nilai variabel eksogen (X) c. Faktor determinan yaitu penentuan variabel bebas mana yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat, juga dapat digunakan untuk menelusuri mekanisme (jalur - jalur) pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

➤ Pengujian Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya dimaksudkan untuk membuktikan secara statistic bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama keseluruhan terhadap variabel dependen. Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi Ho dan Ha

- 1) Ho : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 = 0$ artinya tidak ada pengaruh dari variabel independen secara bersama-sama terhadap variable dependen.
- 2) Ha : $b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6 \neq 0$ artinya ada pengaruh dari variable independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

b. Tes Statistik

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama sama terhadap variabel dependen (Y).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

2. Uji Partial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji kemaknaan atau keberartian koefisien regresi partial. Pengujian melalui uji t adalah dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Uji t berpengaruh positif dan signifikan apabila hasil perhitungan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) atau probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5 % ($P < 0,05$). Selanjutnya akan dicari nilai koefisien korelasi partial (r^2) untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) secara partial terhadap variabel tidak bebas atau terikat (Y). Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

a. Menentukan formulasi Ho dan Ha

- 1) Ho : $b_i = 0$ artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Ha : $b_i \neq 0$ artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

b. Tes Statistik

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

3. R-Square (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variabel variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka semakin besar variasi variable dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. Apabila R^2 bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variable-variabel independen dengan variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 maka semakin tepat garis regresi dalam menggambarkan nilai-nilai observasi. Hubungan antara dua variabel penelitian memberikan kriteria sebagai berikut (Sarwono, 2016):

Tabel 4.
Interval Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
--------------------	------------------

0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,699	Cukup kuat
0,700 – 0,899	Kuat
0,900 – 1,000	Sangat kuat

Sumber: Sarwono (2016)

Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran

Menurut Supomo (2012), penentuan variabel pada dasarnya adalah operasionalisasi terhadap konstrak, yaitu upaya mengurangi abstraksi konstrak sehingga dapat diukur. Definisi operasional adalah penentuan konstrak sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah :

- a. Tingkat kemiskinan (Y) adalah persentase penduduk miskin yaitu perentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan atau kehidupan minimum terhadap total penduduk Kota Jayapura menurut indikator Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan adalah data persentase penduduk miskin di Kota Jayapura, diukur dalam satuan persen
- b. Pertumbuhan Ekonomi (X^1) adalah persentase kenaikan jumlah Produk Domestik Regional Bruto yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam jangka 1 tahun menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2007. Data yang digunakan adalah data pertumbuhan ekonomi di Kota Jayapura, diukur dalam satuan persen.
- c. Kesempatan kerja (X^2) adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja dengan jumlah angkatan kerja di Kota Jayapura, diukur dalam satuan persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Penyajian Data Variabel Penelitian

Tingkat Kemiskinan (Y)

Pemerintah Kota Jayapura menjadikan persoalan kemiskinan sebagai fokus utama mereka untuk dituntaskan. Tujuan Penanggulangan Kemiskinan antara lain, menjamin perlindungan dan pemenuhan hak dasar penduduk dan rumah tangga miskin, mempercepat penurunan jumlah penduduk dan rumah tangga miskin, meningkatkan partisipasi masyarakat serta menjamin konsistensi, koordinasi, integrasi, sinkronisasi dalam penanggulangan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan sosial, pelayanan sosial, penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha, penyediaan akses pelayanan kesehatan dasar, penyediaan akses pelayanan pendidikan dasar, pelayanan akses pelayanan perumahan dan pemukiman dan/atau penyediaan akses pelatihan, modal usaha dan pemasaran hasil usaha.

Tabel 5.
Tingkat Kemiskinan di Kota Jayapura Tahun 2007-2021

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK MISKIN (JIWA)	PERSENTASE PENDUDUK MISKIN (%)
2007	62,130	25.30
2008	42,110	18.67
2009	39,052	17.87

2010	45,552	17.31
2011	43,890	17.31
2012	42,500	15.77
2013	44,300	16.19
2014	33,920	12.21
2015	34,340	12.22
2016	34,480	12.06
2017	33,510	11.46
2018	33,730	11.37
2019	34,420	11.49
2020	33,800	11.16
2021	34,790	11.39

Sumber: BPS Kota Jayapura, Tahun 2007-2021

Jika dicermati berdasarkan data publikasi BPS seperti yang disajikan dalam tabel 5.1, terlihat bahwa jumlah penduduk miskin selama tahun 2007-2021 belum menunjukkan penurunan yang konsisten.

Pola penurunan kemiskinan baik jumlah maupun persentase penduduk miskin yang belum menunjukkan pola penurunan yang belum konsisten, memberikan indikasi bahwa pola penanganan kemiskinan yang dicanangkan oleh pemerintah belum sepenuhnya berdampak terhadap efektivitas penurunan kemiskinan di Kota Jayapura. Peningkatan kemiskinan diakibatkan karena rendahnya pendapatan masyarakat yang diterima pada tahun dimana jumlah maupun persentase penduduk miskin meningkat. Pendapatan yang rendah diakibatkan karena masih banyaknya penduduk yang belum bekerja sebagai akibat dari kesempatan kerja yang menurun. Selain itu, kebijakan yang diarahkan untuk pembangunan sektor yang dinilai banyak menyerap tenaga kerja belum cukup optimal, mengingat sektor yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor informal, sementara sektor formal masih dominan mengandalkan pola produksi padat modal dibandingkan dengan padat karya. Kondisi tersebut pada gilirannya akan berdampak terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja dan pada gilirannya akan berdampak terhadap rendahnya pendapatan masyarakat.

Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Salah satu indikator kemajuan pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan pada satu tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun sebelumnya. PDRB adalah keseluruhan nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu satu tahun di wilayah tersebut.

Tabel 6.
Pertumbuhan Ekonomi di Kota Jayapura Tahun 2007-2021

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI PDRB TRILIUN (Rp)
2007	10.30
2008	10.71
2009	11.21
2010	11.33
2011	12.53
2012	13.77
2013	15.19
2014	16.74
2015	18.16
2016	19.48
2017	20.65

TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI PDRB TRILIUN (Rp)
2018	21.77
2019	22.89
2020	22.51
2021	22.16

Sumber: BPS Kota Jayapura (PDRB), 2022

Jika dicermati berdasarkan data publikasi BPS yang disajikan dalam tabel 5.2 di atas, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi selama tahun 2007-2022 secara umum mengalami penurunan dan belum menunjukkan penurunan yang konsisten setiap tahunnya.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tahun-tahun tertentu diakibatkan karena peningkatan konsumsi masyarakat yang meningkat. Selain itu, investasi yang masih relatif rendah juga menjadi faktor dominan dalam rendahnya pencapaian pertumbuhan ekonomi daerah. Iklim investasi yang kondusif perlu dilaksanakan dengan memperbaiki infrastruktur dasar seperti perbaikan jalan, pengadaan listrik sampai ke daerah terpencil dan lain-lain.

Tingkat Kesempatan Kerja (X2)

Masalah kesempatan kerja tidak hanya menjadi tantangan bagi pemerintah daerah akan tetapi juga merupakan tantangan bagi generasi muda saat ini. Persoalan muncul karena pertumbuhan angkatan kerja yang cepat (karena laju pertumbuhan penduduk), yang kurang diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan. Mutu dan produktivitas tenaga kerja yang masih rendah. Masalah lain adalah penyebaran angkatan kerja yang tidak merata, baik sektoral maupun regional. Sementara itu, angkatan muda terdidik bertambah dengan cepatnya, jumlah wanita yang mencari pekerjaan semakin banyak dan setengah pengangguran di sektor informal semakin meluas.

Tabel 7.
Kesempatan Kerja di Kota Jayapura Tahun 2007-2021

TAHUN	JUMLAH PENDUDUK BEKERJA (JIWA)	JUMLAH ANGKATAN KERJA (JIWA)	KESEMPATAN KERJA (%)
2007	63,396	73,509	86.24
2008	84,326	96,170	87.68
2009	89,996	101,813	88.07
2010	91,012	102,666	88.64
2011	114,167	126,535	90.23
2012	101,610	116,394	87.30
2013	118,800	131,765	90.16
2014	106,076	117,277	90.45
2015	113,776	126,939	89.63
2016	114,021	126,961	89.81
2017	115,723	132,097	87.60
2018	131,357	146,316	89.78
2019	128,588	146,739	87.63
2020	132,395	149,804	88.38
2021	135,939	153,900	88.33

Sumber: BPS Kota Jayapura, 2007-2022

Berdasarkan data publikasi BPS yang tersaji pada tabel 5.3 diatas terlihat bahwa tingkat kesempatan kerja selama tahun 2007-2022 secara umum mengalami peningkatan. Peningkatan kesempatan

kerja yang belum menunjukkan peningkatan secara konsisten disebabkan karena pertumbuhan jumlah penduduk di Kota Jayapura belum diimbangi oleh adanya perluasan kesempatan kerja selain itu kondisi Ekonomi, sektor formal dengan padat modal dengan teknologi maju serta sektor informal yang padat karya, merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kemungkinan perluasan kesempatan kerja.

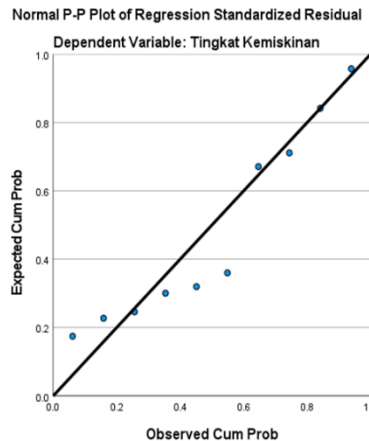
Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik dengan memiliki distribusi data normal atau mendekati normal dan metode untuk mengetahui normal atau tidaknya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara Normal Probability Plot. Normalitas data dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal

Pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya, dan mengikuti satu garis lurus diagonal jika terdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS, maka diperoleh gambar 2 seperti berikut ini:

Gambar 2.
Normal Probability Plot



Pada gambar 2 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi tingkat kemiskinan berdasarkan variabel bebasnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel Independen. Berdasarkan aturan variance inflation factor (VIF) dan tolerance, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau tolerance kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolenieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau tolerance lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolnearitas. Adapun hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearitas Statistics	
	Tolernance	VIF
Pertumbuhan Ekonomi	.963	1.038
Kesempatan Kerja	.963	1.038

a. Dependent Variabel : Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS, seperti yang tersaji dalam tabel 5.4 diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel independen yaitu nilai VIF Pertumbuhan Ekonomi adalah 1,038 , dan VIF tingkat kesempatan kerja adalah 1,038. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah multikolinearitas antara variabel independen yakni dari multikolinearitas yang ditunjukkan dengan nilai $0,963 > 0,10$ atau nilai $1,038 < 10$, dapat diabaikan karena VIF berada di antara 0,10 dengan 10.

Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya time series) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila cross sectional).

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Berdasarkan hasil pengolahan SPSS, di peroleh hasil uji autokorelasi:

Tabel 9.

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.924 ^a	.853	.829		1.67516	2.228

a. Predictors: (Constant), KESEMPATAN KERJA, PERTUMBUHAN EKONOMI

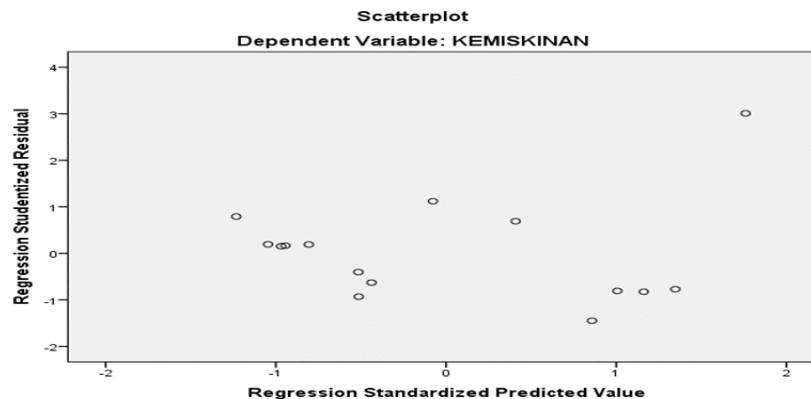
b. Dependent Variable: KEMISKINAN

Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan software SPSS, seperti yang disajikan pada tabel 5.5, diperoleh nilai Durbin Watson (DW) 2,228. Maka dapat disimpulkan todak ada autokorelasi.

Hasil Uji Heteroskedastistas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Berikut ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan SPSS.

Gambar 3.
(Grafik Scatter Plot)
Uji Heteroskedastisitas

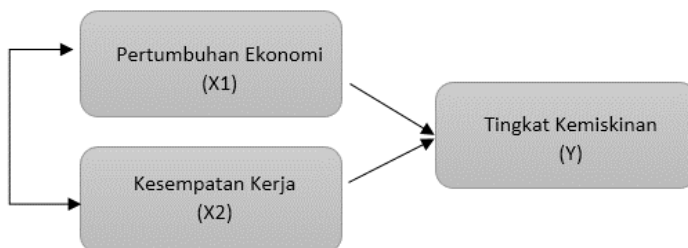


Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Dari grafik scatter plot menunjukkan bahwa data penyebaran berada di atas nol dan di bawah nol tidak terdapat pola yang jelas, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Analisis Jalur

Menurut Ghozali (2018) analisis jalur (path analysis) adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (mode casual) yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori.

Gambar 4.
Model Analisis Jalur (Path Analysis)



Sumber: Ghozali (2016)

Berdasarkan gambar yang di atas, dapat kita rumuskan sebuah hipotesis umum yang akan di ajukan dalam analisis jalur, yakni “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan Kesempatan Kerja (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)”

Sementara itu yang akan di uji satu persatu antara lain :

1. Korelasi antara X1 dan X2
2. Pengaruh Partial X1 terhadap Y
3. Pengaruh partial X2 terhadap Y
4. Pengaruh simultan X1 dan X2 terhadap Y

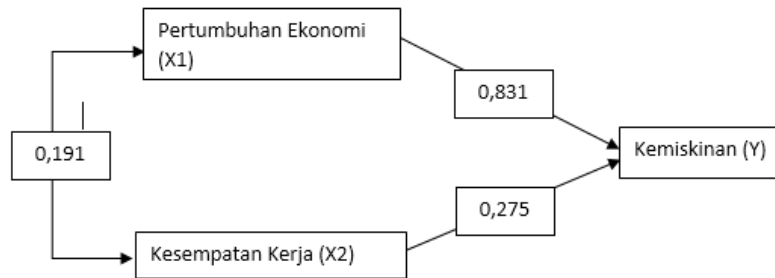
➤ Uji Korelasi

Mengacu pada hasil output uji korelasi variabel X1 dengan variable X2 pada tabel Correlation dilihat pada pearson corelation pada 0,191.

Tabel 9.
Interval Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,699	Cukup kuat
0,700 – 0,899	Kuat
0,900 – 1,000	Sangat kuat

Gambar 5.
Model Analisis Jalur (Path Analysis)



➤ Pengaruh X1 terhadap Y

Tabel 11.
Pengaruh X1 Terhadap Y

Variabel	Interprestasi Analisis Jalur	Perhitungan	Besarnya Pengaruh
Pertumbuhan Ekonomi	Pengaruh langsung	$0,831^2$	0,69056
	Pengaruh tidak langsung	$0,831 \times 0,275 \times 0,191$	0,04364
Total pengaruh			0,7342

Sumber: data diolah SPSS

- Hasil dari output SPSS mengenai pengaruh secara partial antara variabel bebas X1 terhadap variabel terikat Y dilihat pada tabel coefficient dapat dinyatakan berpengaruh secara signifikan karena $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ dengan besar pengaruhnya yaitu sebesar 0,831.

Selanjutnya dapat dicari Koefisien Determinasi / *Coefficient Determined* (CD) dengan rumus :

$$\text{CD} = r^2 \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{CD} &= (0,831)^2 \times 100\% \\ &= 0,690561 \times 100\% \\ &= 69,0561\% \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat total pengaruh dari variabel X1 terhadap Y ada pada 0, 7342 atau 73%.

➤ Pengaruh Partial X2 terhadap Y

Tabel 12.
Pengaruh X2 Terhadap Y

Variabel	Interprestasi Analisis Jalur	Perhitungan	Besarnya Pengaruh
Kesempatan Kerja	Pengaruh langsung	$0,275^2$	0,07562
	Pengaruh tidak langsung	$0,831 \times 0,275 \times 0,191$	0,04364
Total pengaruh			0,11926

Sumber: Data diolah SPSS

- Pada pengaruh partia variabel X2 terhadap Y dilihat pada tabel cofficient dapat dinyatakan berpengaruh secara signifikan karena $\text{sig. } 0,031 < 0,05$ dengan besar pengaruhnya yaitu sebesar 0,275.

Selanjutnya dapat dicari Korfisien Determinasi / *Coefficient Determined* (CD)

$$CD = r^2 \times 100\%$$

$$CD = (0,275)^2 \times 100\%$$

$$= 0,075625 \times 100\%$$

$$= 7,5625\%$$

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat total pengaruh partial dari variabel X2 terhadap Y ada pada 0,11926 atau 12%.

➤ Uji Simultan (Uji F)

Pengaruh simultan X1 dan X2 terhadap Y dapat dilihat dari tabel Model Summary didapat 0,853 atau 85,3% serta pengaruh dari variabel lain sebesar 14,7%.

Diaplikasikan pada tabel berikut :

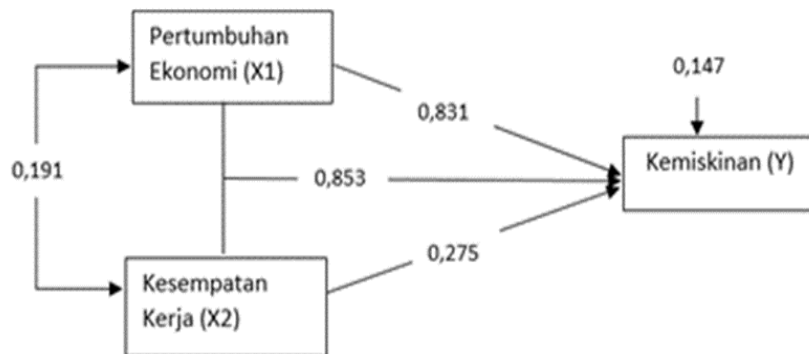
Tabel 13.
Uji Simultan (Uji F)

Variabel	Koefisien jalur	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung	Subtotal pengaruh
Pertumbuhan Ekonomi (X1)	0,831	0,69056	-	0,73420
Kesempatan Kerja (X2)	0,275	0,11926	0,04364	0,11926
Total Pengaruh				0,853
Pengaruh Variabel lain				0,147

Sumber: Data diolah SPSS

Persamaan Hipotesis $Y = 0,831 X_1 + 0,275 X_2 + 0,147e$

Gambar 6.
Model Analisis Jalur (Path Analysis)



Sumber: Ghozali (2016)

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang telah ditetapkan diterima. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji F, uji R square, dan uji t. Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan atau secara bersama-sama untuk mengetahui apakah variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesempatan kerja secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5.10 berikut:

Tabel 14.
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	196.074	2	98.037	34.936	.000 ^b
Residual	33.674	12	2.806		
Total	229.748	14			

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

b. Predictors: (Constant), KESEMPATAN KERJA, PERTUMBUHAN EKONOMI

Dari hasil perhitungan SPSS, diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai Fhitung $34,936 > Ftabel 3,89$, maka kita dapat membuat sebuah kesimpulan bahwa X1 dan X2 secara simultan berpengaruh terhadap Y.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji R Square dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat. Untuk melihat hubungan antara variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi (X1), dan tingkat kesempatan kerja (X2) terhadap variabel dependennya yaitu, tingkat kemiskinan (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15.
Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.924 ^a	.853	.829	1.67516
a. Predictors: (Constant), KESEMPATAN KERJA, PERTUMBUHAN EKONOMI				
b. Dependent Variable: KEMISKINAN				

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS, diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi atau R² adalah sebesar 0,853. nilai R Square 0,853 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,853 atau sama dengan 85,3%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan variable Kesempatan Kerja (X2) secara bersama-sama mendeterminasi terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y) sebesar 85,3%.

Sedangkan sisanya ($100\% - 85,3\% = 0,147$) mendeterminasi oleh variabel lain. Diperoleh nilai R² adalah 0,147, maka kriteria hubungan antar variabel (koefisien korelasi) berada diantara (0,0 s/d 0,25), maka dapat disimpulkan korelasi sangat lemah.

Hasil Uji Partial (Uji T)

Uji Statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Sementara itu secara parsial pengaruh dari dua variabel independen yaitu, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesempatan kerja terhadap penyerapan kemiskinan sebagai variabel dependen dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 16.
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Pertumbuhan Ekonomi	.707	.096	.831	7.381	.000
Kesempatan Kerja	.872	.357	.275	2.440	.031

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Dengan Hipotesa Statistik yang diuji masing-masing sebagai berikut :

(1) Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan

$H_0 : \beta_1 = 0$ (pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan)

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ (pertumbuhan ekonomi mempengaruhi kemiskinan)

(2) Pengaruh kesempatan kerja terhadap kemiskinan

$H_0 : \beta_2 = 0$ (kesempatan kerja tidak mempengaruhi kemiskinan)

$H_2 : \beta_2 \neq 0$ (kesempatan kerja mempengaruhi kemiskinan)

Berdasarkan Tabel 5.12 dan hipotesa statistik yang diuji di atas dapat disampaikan hasil analisis hipotesis regresi linier berganda untuk masing-masing variabel independent.

Diketahui nilai Sig. Untuk pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $7,381 > t_{tabel} 1,782$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti ada pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan.

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan adalah sebesar $0,031 < 0,05$ dan nilai thitung $2,440 > t_{tabel} 1,782$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti ada pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai thitung $7,381 > t_{tabel} 1,782$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yang berarti ada pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan.

Menurut Todaro (2012), meskipun laju pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis memberi jawaban atas berbagai macam pertanyaan dan masalah kesejahteraan, namun hal tersebut tetap merupakan unsur penting dalam program pembangunanyang dirancang untuk mengentaskan kemiskinan. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ekonom telah mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi berperan penting dalam penurunan tingkat kemiskinan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan pemerataan distribusi pendapatan harus dipisahkan sebagai tujuan-tujuan pembangunan. Kedua hal tersebut kadang tidak bisa secara bersama-sama tumbuh, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin distribusi pendapatan yang lebih baik.

Faktanya pertumbuhan ekonomi belum secara signifikan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan disebabkan karena kebijakan yang diterapkan selama ini oleh pemerintah daerah belum sepenuhnya diarahkan kepada pembangunan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja. Kondisi tersebut

pada gilirannya akan berdampak terhadap rendahnya penyerapan tenaga kerja sehingga pendapatan penduduk juga ikut mengalami penurunan.

Pengaruh Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh X2 terhadap Y adalah sebesar $0,031 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,440 < t_{tabel} 1,782$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti ada pengaruh X2 terhadap Y.

Hasil perhitungan regresi tersebut telah menunjukkan konsistensi terhadap teori yang dikemukakan oleh Sagir (2005), bahwa tidak hanya dari sisi permintaan (konsumsi) dan sisi penawaran, pertumbuhan penduduk juga membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja sebagai sumber pendapatan. Pertumbuhan ekonomi tanpa disertai dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Oleh karena itu, peningkatan kesempatan kerja akan menciptakan lapangan kerja yang luas bagi angkatan kerja, tersedianya lapangan kerja akan berdampak terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kondisi tersebut pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan penduduk dan selanjutnya secara otomatis akan berdampak terhadap penurunan kemiskinan.

Faktanya tingkat kesempatan kerja di Kota Jayapura relatif tinggi dan selama lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari upaya pemerintah daerah yang terus memperluas kesempatan kerja melalui kebijakan politik yang didasarkan pada peningkatan produktivitas sumberdaya manusia yang lebih tinggi agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas. Kondisi tersebut pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Program-program yang disusun oleh pemerintah harus mampu meningkatkan kesempatan kerja. Selain itu, kebijakan yang terpadu dalam masalah ketenagakerjaan seperti, pengadaan lapangan kerja yang baru yang dapat menyerap angkatan kerja yang tersedia, pola pendidikan untuk menaikkan produktivitas tenaga kerja yang tersedia melalui pendidikan yang bersifat formal dan informal, kebijakan melalui teknologi tepat guna untuk sektor-sektor tertentu sehingga kegiatan dalam sektor tersebut tidak saja dapat meningkat tetapi juga sekaligus dapat menyerap tenaga kerja yang lebih besar.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat bahwa antara kedua variabel menunjukkan adanya hubungan, ditunjukkan dengan diperoleh hasil bahwa nilai koefisien determinasi atau R² adalah sebesar 0,853. nilai R Square 0,853 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,853 atau sama dengan 85,3%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan variabel Kesempatan Kerja (X2) secara bersama-sama mendeterminasi terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y) sebesar 85,3%. Sedangkan sisanya ($100\% - 85,3\% = 0,147$) mendeterminasi oleh variabel lain. Diperoleh nilai R² adalah 0,147, atau 14,7% sangat kecil.

Hal ini juga menunjukkan bahwa ada 14,7% faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian kali ini yang dapat mempengaruhi terciptanya kesempatan kerja di Kota Jayapura. Tahap berikutnya adalah uji dimana data yang akan kita soroti adalah nilai signifikansi sebesar 0,01. Data ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ada pengaruh yang diberikan oleh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap terciptanya kesempatan kerja di Kota Jayapura. Nilai koefisien regresi menunjukkan nilai sebesar 0,167 yang berarti bahwa setiap adanya peningkatan 1% pada nilai pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura yang akan meningkatkan kesempatan kerja di Kota Jayapura sebesar 0,167.

Berdasarkan data perhitungan juga dapat dilihat bahwa nilai koefisien bernilai positif yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja adalah positif, artinya setiap peningkatan nilai ekonomi juga akan membuka kesempatan kerja di Kota Jayapura.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Variabel Pertumbuhan ekonomi sebesar 0,000 dengan tingkat signifikansi 7,381 sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura.
- b. Variabel Tingkat kesempatan kerja sebesar 0,031 dengan tingkat signifikansi -2,440, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesempatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Jayapura.
- c. Variable Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja hasil bahwa nilai koefisien determinasi atau R² adalah sebesar 0,853. nilai R Square 0,853 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,853 atau sama dengan 85,3%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) dan variable Kesempatan Kerja (X2) secara bersama-sama mendeterminasi terhadap variabel Tingkat Kemiskinan (Y) sebesar 85,3%. Berdasarkan data perhitungan juga dapat dilihat bahwa nilai koefisien bernilai positif yang menunjukkan bahwa pengaruh variable pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja adalah positif, artinya setiap peningkatan nilai ekonomi juga akan membuka kesempatan kerja di Kota Jayapura.
- d. Variabel pertumbuhan ekonomi dan variable kesempatan kerja secara simultan variabel tingkat kemiskinan dengan signifikan 0.144 dan nilai fhitung 2.593, maka kita bisa membuat kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja secara simultan tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Saran

Tingkat kemiskinan di Kota Jayapura perlu kebijakan yang tepat khususnya kebijakan mengenai ekonomi makro, sehingga tingkat kemiskinan di kota jayapura bisa berkurang. Maka dari itu pemerintah beserta lembaga- lembaga negara lainnya harus bisa membuat kebijakan yang tepat sehingga kebijakan tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat miskin. Untuk itu, ada beberapa saran, yaitu :

- a. Dalam rangka mengentaskan kemiskinan di Kota Jayapura, pemerintah perlu memperhatikan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan menurunkan tingkat kemiskinan. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka pendapatan per kapita masyarakat juga bertambah sehingga akan mengakibatkan peningkatan kesejahteraan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.
- b. Diharapkan pemerintah lebih meningkatkan penyerapan tenaga kerja melalui kebijakan yang memfokuskan perhatiannya pada sektor yang banyak menyerap tenaga kerja, sehingga pendapatan masyarakat dapat ditingkatkan dan pada gilirannya berdampak terhadap penurunan kemiskinan.
- c. Pemerintah Daerah diharapkan juga meningkatkan upaya untuk memperluas kesempatan kerja, dengan demikian kesempatan kerja di Kota Jayapura semakin luas dan meningkat sehingga pada gilirannya akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.
- d. Perlu adanya penelitian lanjutan, seperti penambahan periode waktu juga unit analisis antar negara misalnya. Selain itu modifikasi model penelitian dengan memasukkan variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel kesempatan kerja, pendapatan per kapita dan pengeluaran. Mengingat variabel-variabel tersebut cukup berpengaruh terhadap kemiskinan.
- e. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah perlu memasukkan variabel lain selain ekonomi makro, yaitu faktor sosial seperti tingkat pendidikan, pembangunan manusia, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya N. P, Sri (2015). *Analisis Ketimpangan antar Wilayah dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya dengan Model Panel Data (Studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2014)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Baswir, Revrison. (2012). *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- BPS Kota Jayapura. (2021). Kota Jayapura Dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kota Jayapura, Jayapura.
- BPS Provinsi Papua. (2021). Kemiskinan 2021. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, Jayapura
- Dwi, R. 2013. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jateng Tahun 2005-2008*. Skripsi: UNDIP Semarang.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gilarso, T. (2014). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hasan, I. (2012). *Pokok-Pokok Materi Statistik Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti, 2015, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*.
- Kartasasmita, G. (2012). *Pembangunan Untuk Rakyat*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Kuncoro, Mudarajad. (2012). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan kebijakan UPP AMP YKPN*: Yogyakarta.
- Mankiw, N. Gregory. (2013). *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Nurhandayani, (2019). *Pengaruh Tingkat Kesempatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Luwu Timur (Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan Tahun 2009-2017)*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Makassar.
- Prasetyo Adit Agus, (2014). *Analisis Fktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan (studi Kasus 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah)*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ravallion. (2012). Growth, Inequality, and Poverty: Looking beyond Averages. Policy Research Working Paper 2558. The World Bank.
- Riduwan, dan Engkos Achmad Kuncoro. (2017). Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur). Bandung : Alfabeta.
- Robinson Tarigan, (2014). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Sagir, S. (2015), *Kesempatan Kerja, Ketahanan Nasional Dan Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Bandung: LPFE.
- Saifuddin, A. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siregar, H & Wahyuniarti, D. (2012). Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1(1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Tambunan, T.H. (2013). *Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michel P. dan Smith S.C. (2012). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Wongdesmiwati, (2013). *Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Ekonometrika*.
- World Bank Institute. (2013). *Intoduction to Poverty Analysis atau Dasar-dasar Analisis Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.